

**PENGUATAN RENCANA STRATEGIS PENGEMBANGAN DESA WISATA
(STUDI KASUS DESA GIRI SASAK, KECAMATAN KURIPAN)**

Made Suarni

Universitas Mataram
suarnimade23@gmail.com

Animah

Universitas Mataram
animahmtr@unram.ac.id

Lalu Takdir Jumaidi

Universitas Mataram
takdirjumaidi@yahoo.com

***Abstract:** This research aims to analyze the strategic plan (Renstra) of the development of Bukit Batu Gendang tourist attraction, strengthen the strategic plan, the role of government and community participation. The location of this research is Bukit Batu Gendang which located in Buntage and Lendang Sedi Hamlate, Giri Sasak Village Kuripan District of West Lombok Regency. This research uses a qualitative research approach with case study design. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. There are two grand theories that are the basis of this research, namely Theory of Constrain and Participant Theory. Theory of constrain is used as a foundation in solving the problems faced and Participant Theory is used as a reference in the analysis of community participation. SOAR analysis is used to devise alternative strategies that will then be used to reinforce existing plans. The results of the study show that 1) The strategic plan that has been made has not led specifically to the development of tourist attractions and there are some realizations of plans that are not in accordance with those listed in the RPJMDes. 2) There are 11 alternative strategies produced to strengthen the strategic plan of development of tourist villages, especially Bukit Batu Gendang tourist attractions. 3) The Giri Sasak Village Government has carried out its role well started from planning to supervision and there are several types of participation given by the community, namely intensive participation and participation for material incentives.*

Keyword: *The Strategic Plan, Tourism Villages, SOAR Analysis*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang menyimpan potensi wisata. Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bupati Nomor 41 Tahun 2016 Tentang

Kawasan Desa Wisata, Kabupaten Lombok Barat memiliki 57 kawasan desa wisata yang terdiri atas 38 desa wisata alam, 5 desa wisata budaya, 1 desa wisata industri dan 14 desa wisata bahari. Jumlah tersebut jauh berkembang jika dibandingkan dengan yang terdapat dalam Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 41 Tahun 2016 Tentang Kawasan Desa Wisata yaitu terdapat 5 desa wisata alam, 3 desa wisata budaya, 1 desa wisata industri dan 3 desa wisata bahari. Peningkatan jumlah tersebut merupakan bentuk kesadaran pemerintah desa dan masyarakat tentang pariwisata dan manfaat yang akan diberikan dengan adanya desa wisata.

Desa wisata merupakan wilayah pelestarian alam lingkungan ekosistem serta simpul budaya tradisional masyarakat dengan tidak menghambat perkembangan warga untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui usaha kepariwisataan. Aktifitas kepariwisataan yang dikembangkan dalam desa wisata meliputi wisata alam, budaya, industri, kuliner, bahari, spiritual, sejarah, agro, dan atraksi wisata. Desa wisata merupakan bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata.

Pengembangan desa wisata perlu untuk direncanakan dengan terarah dan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Namun pada kenyataannya masih ditemukan bahwa rencana strategi yang dibuat oleh desa belum tepat dan terarah. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmadewi et al. (2019) yang menemukan bahwa perangkat desa dan masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang pengelolaan desa wisata sehingga belum adanya tindak lanjut terhadap pengembangan desa tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2015) di Desa Sawarna, Arifin & Yanto (2017) pada Desa Jetis, dan Martiarini (2017) di desa wisata di Desa Ketenger Baturraden juga menemukan berbagai kendala dalam proses pengembangan desa wisata.

Desa Giri Sasak yang terletak di Kecamatan Kuripan merupakan salah satu desa wisata alam di Lombok Barat. Desa Giri Sasak ditetapkan sebagai desa wisata dalam Peraturan Desa Giri Sasak Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Desa Wisata Desa Giri Sasak sehingga masih tergolong baru. Terdapat beberapa objek wisata yang ada di Desa Giri Sasak yaitu Bukit Batu Gendang, Batu Kelambu, Bukit Leddu, dan Padang Savana. Melalui objek wisata tersebut pengunjung akan dapat menikmati

keindahan alam Gunung Sasak yang dipenuhi oleh pepohonan yang hijau, lembah dan juga perbukitan. Di sepanjang jalan menuju spot wisata pengunjung juga dapat menikmati pemandangan sawah. Saat ini Pemerintah Desa Giri Sasak fokus dalam pengembangan Bukit Batu Gendang sebagai objek wisata.

Sama seperti penelitian- penelitian di atas, Desa Giri Sasak yang merupakan salah satu desa wisata alam di Kabupaten Lombok Barat juga mengalami berbagai kendala dalam proses pengembangannya. Sesuai dengan Theory of Constraints menurut Dettmer (1998) dalam Larasati & Haksama (2016) menjelaskan bahwa suatu organisasi pasti akan dibatasi oleh minimal satu kendala. Menurut Pyzdek (2000) dalam Larasati & Haksama (2016), Theory of Constraints mengakui bahwa kendala dapat membatasi kinerja serta dapat memberikan solusi untuk memahami penyebab dan langkah- langkah yang harus dilakukan untuk meminilisir kendala tersebut. Peran pemerintah desa dan partisipasi masyarakat untuk mendukung tiap program sangat penting dalam proses pengembangan wisata mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pengawasannya.

Setiap pembangunan yang dilakukan di desa harus sejalan dan sesuai dengan apa yang tertuang dalam RPJMDes begitu pula pengembangan wisata di Desa Giri Sasak. Apakah pembangunan dilakukan pemerintah sudah sejalan dengan rencana strategi sebelumnya atau sudah tepatkah rencana strategi pengembangan wisata yang telah dibuat oleh pemerintah? Apabila memang rencana strategi yang disusun pemerintah masih belum tepat dan terarah pada pengembangan, bagaimanakan strategi yang perlu disusun agar dapat memperkuat rencana strategi pemerintah? Bagaimanakah peran pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan objek wisata tersebut? Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya penelitian tentang rencana strategis pengembangan Desa Wisata Giri Sasak terutama pada objek wisata Bukit Batu Gendang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi yang lebih tepat dan terarah sehingga pengembangan objek wisata Bukit Batu Gendang dapat lebih cepat terlaksana dan multiplayer effect keberadaannya dapat lebih cepat dirasakan oleh masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Constraint*

Theory of Constraint atau TOC dikembangkan sejak tahun 1980-an oleh Dr. Eliyahu M. Goldratt. Dettmer (1998) dalam Larasati & Haksama (2016) menjelaskan bahwa suatu organisasi pasti akan dibatasi oleh minimal satu kendala. Menurut Pyzdek (2000) dalam Larasati & Haksama (2016), *Theory of Constraints* mengakui bahwa kendala dapat membatasi kinerja serta dapat memberikan solusi untuk memahami penyebab dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut. Teori ini dapat diaplikasikan pada berbagai macam organisasi tidak hanya swasta tetapi organisasi sektor publik juga.

2.1.2 *Participation Theory*

Ndekha, dkk (2003:326) dalam Claridge (2004:19) berpendapat bahwa partisipasi merupakan suatu proses sosial dimana kelompok-kelompok tertentu dengan kebutuhan yang sama tinggal di wilayah geografis tertentu secara aktif mengidentifikasi kebutuhan mereka, mengambil keputusan dan membangun mekanisme untuk memenuhi kebutuhan.

Ryandono dkk (2011: 8-9) dalam Hamid (2018:153–154) mengungkapkan ada beberapa tipologi partisipasi masyarakat yaitu *Passive Participation, Participation in information giving, Participation by consultation, Participation for material incentives, Functional participation, Interactive participation, Self-mobilization, Catalyst change, Optimum participation, Manipulation*.

2.1.3 Rencana Strategis

Rencana Strategis (Renstra) adalah dokumen perencanaan yang memuat Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Arah Kebijakan, Strategi, Kerangka Kelembagaan, Kerangka Regulasi, dan Kerangka Pendanaan dalam periode tertentu. Renstra tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes).

2.1.4 Strategi Pengembangan

Pengertian “strategi” bersumber dari kata Yunani klasik, yaitu “*Strategos*” (jenderal), yang pada dasarnya merupakan pilahan kata-kata Yunani untuk “pasukan” dan “memimpin”. “*Strategos*” dapat juga diartikan sebagai “perencanaan dan

penumpsan lawan menggunakan cara yang paling efektif dengan memanfaatkan sarana-sarana yang dimiliki” (Bracker, 1980) dalam Asriandy (2016:9–10).

Menurut Suwanto (1997) dalam Sukmadewi et al. (2019), pengembangan adalah suatu proses atau metode untuk menjadikan sesuatu maju, baik, sempurna, dan berguna. Strategi Pengembangan dapat diartikan sebagai proses penentuan cara yang paling efektif dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk menjadi lebih baik dan maju.

Didukung dengan pernyataan Gunn (1994) bahwa dalam pengembangan pariwisata harus melibatkan tiga sektor, yaitu *business sector*, *nonprofit sector* dan *governmental sector*, semakin baik pemahaman dan keterlibatan tiga sektor tersebut maka pengembangan pariwisata akan semakin baik (Sukmadewi et al., 2019).

2.1.5 Analisis SOAR

SOAR merupakan kerangka baru perencanaan strategis yang dikembangkan oleh Stavros, Cooperider dan Kelley pada tahun 2009. SOAR merupakan akronim dari *strength* (kekuatan), *opportunity* (kesempatan), *aspiration* (aspirasi), dan *result* (hasil). (Zamista & Hanafi, 2020) SOAR berasal dari pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI). Dalam buku *Introduction to Appreciative Inquiry* tahun 1995 karya David Cooperrider, pendekatan ini mulai dipopulerkan.

Analisis SOAR terdiri atas empat komponen yaitu sebagai berikut:

1. *Strength* (*S*) merupakan segala hal yang menjadi kekuatan dan kemampuan terbesar organisasi, berupa aset berwujud maupun tidak berwujud yang mampu mendukung keberlangsungan organisasi.
2. *Opportunity* (*O*) merupakan bagian dari lingkungan eksternal yang harus di analisis agar mudah memahami apa yang harus dilakukan dan dapat dimanfaatkan.
3. *Aspirations* (*A*) merupakan harapan, visi dan misi yang ingin dicapai guna membentuk kepercayaan diri terhadap produk, pasar dan hal apapun demi mencapai visi sehingga muncullah perasaan positif dan semangat dalam meningkatkan kinerja serta pelayanan
4. *Results* (*R*) merupakan hasil-hasil yang ingin dicapai dalam perencanaan strategis guna mengetahui sejauh mana pencapaian dari tujuan bersama.

Melalui analisis keempat komponen tersebut akan dihasilkan strategi yang dibuat dalam bentuk matrix SOAR, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Matriks SOAR

	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Opportunities</i> (Peluang)
<i>Aspirations</i> (Aspirasi)	Strategi SA	Strategi OA
<i>Result</i> (Hasil)	Strategi SR	Strategi OR

Sumber: Data diolah (2021)

2.2. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Rika Sukmadewi, I Nyoman Darma Putra, dan I Wayan Suardana (2019) menunjukkan bahwa Desa Suranadi memiliki potensi alam dan budaya. Namun sayangnya berbagai potensi yang terdapat di Desa Suranadi secara keseluruhannya belum dikelola secara optimal dan professional sehingga manfaat ekonomi belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat local. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam setiap strateginya perlu melibatkan peran dari *stakeholders* pariwisata. Sebagai salah satu *stakeholder* masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan Desa Wisata Suranadi

Penelitian yang dilakukan di Desa Limbasari oleh Riska Saputri (2018) menghasilkan beberapa strategi untuk mengembangkan Desa Wisata Limbasari yaitu strategi menggali potensi wisata dengan membangun potensi alam dan buatan dengan cara penataan objek wisata, strategi melakukan promosi melalui media cetak/pameran, strategi meningkatkan dan mempertahankan keamanan lingkungan sekitar, menjaga mutu serta daya tarik wisata, meningkatkan kelembangaan masyarakat, membangun toko *souvenir* atau pusat oleh- oleh, meningkatkan pemahaman, dukungan dan prioritas masyarakat lokal serta mengadakan sosialisasi kepada masyarakat untuk membangun pola pikir dan kesadaran masyarakat terkait desa wisata. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rimas Martiarini (2017).

Pada penelitian Deviter Harobu (2020) yang meneliti mengenai peran pemerintah dalam pengembangan wisata menemukan bahwa Pemerintah Desa Wonokerto telah menjalankan kewenangan dan kebijakan terhadap pengembangan desa wisata mulai dari

pemetaan potensi desa, sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang sesuai. Berjalan baiknya hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pengelolaan wisata di Desa Wonokerto.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah *grand theory* yang digunakan, penelitian ini menggunakan dua *grand theory* yaitu *theory of constrain* dan *participation theory*. Selain itu Teknik analisis strategi yang digunakan tidak menggunakan analisis SWOT melainkan SOAR.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Kualitatif dengan desain penelitian Studi Kasus. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Giri Sasak, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumensi. Informan dalam penelitian berjumlah ini 26 orang antara lain Kepala Desa (Hamdani), Kepala BPD (Haji Muhammad Nuruddin S.Sos), Sekertaris Desa (Muna'im, S.Pd), Kasi Kesejahteraan Masyarakat/Kesra (Sarudin), Kaur Perencanaan (Muhsin), Kepala Dusun Lendang Sedi (Marhandi), Kepala Dusun Buntage (Asrul Asmanul), Ketua Kelompok Sadar Wisata (Muhamad Nahar), Pendamping Desa bidang Pemberdayaan dari Kementerian Desa PDTT (Fahrur), Pendamping Desa bidang Infrastruktur dari Kementerian Desa PDTT (Rio), Masyarakat sekitar (8 orang), dan Wisatawan (8 orang). Teknik analisis yang digunakan ada dua yaitu Teknik analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013:249) dan analisis SOAR untuk menentukan alternatif strategi pengembangan objek wisata Bukit Batu Gendang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Wisata Bukit Batu Gendang

4.1.1. Sarana dan Prasarana

Ada beberapa fasilitas yang sudah ada di Bukit Batu Gendang diantaranya 10 berugak, 2 *spot selfie* (1 *spot selfie* yang di danai oleh LHK pemerintah kabupaten dapat dilihat pada gambar 4.1 dan 1 *spot* yang dibangun swadaya oleh pemuda) serta ada pula 4 kios dari bambu yang telah dibangun oleh pemerintah desa.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 2. *Spot Selfie* di Bukit Batu Gendang

Saat ini sedang dilaksanakan pembangunan 2 kolam renang (dewasa dan anak-anak). Kondisi dari beberapa fasilitas seperti berugak sudah ada yang rusak dan kotor. Kondisi *spot selfie* swadaya pemuda sudah tidak dapat dinaiki lagi karena sudah rapuh. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bahan dasarnya yaitu bambu dan belum ada pembaharuan lagi semenjak dibuat, sedangkan *spot selfie* satu lagi sudah ada beberapa bagian yang rusak dan berlubang tapi masih bisa untuk digunakan. Rusaknya beberapa fasilitas yang ada disebabkan masih belum adanya jadwal perawatan rutin dari pihak pengelola apabila hal ini dibiarkan saja tidak menutup kemungkinan dapat membahayakan wisatawan.

4.1.2. Aksesibilitas

Objek wisata Bukit Batu Gendang terletak di antara Dusun Lendang Sedi dan Buntage. Objek wisata ini tergolong dalam wisata alam karena berada di Kawasan Gunung Sasak. Ada beberapa jalan yang dapat ditempuh untuk sampai ke objek wisata yaitu melalui Desa Kuripan maupun melalui Desa Tempos. Kondisi jalan menuju *spot* wisata masih rusak dan agak terjal sehingga wisatawan harus lebih berhati-hati ketika melewatinya. Selain itu belum ada penunjuk jalan yang jelas ke arah objek wisata, hanya ada gapura Bukit Leddu dipinggir jalan tetapi yang mengarahkan ke Bukit Batu Gendangnya masih belum ada.

4.1.3. Daya Tarik Wisata

Bukit batu gendang menawarkan pemandangan alam yang indah dan asri dengan diselingi banyak pohon membuat suasana jadi lebih sejuk. Selain itu terdapat areal persawahan di sepanjang jalan menuju objek wisata.

4.1.4. Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat di sekitar objek wisata sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Pedagang dan pengerajin juga ada tetapi jumlahnya masih sedikit.

4.2. Analisis Rencana Strategis

Berdasarkan data yang dikumpulkan diketahui bahwa rencana strategis Desa Giri Sasak yang tertuang dalam RPJMDes tepatnya pada bagian Strategi dan Kebijakan Desa. RPJMDes yang dianalisis dalam penelitian ini adalah periode tahun 2015-2021. Sebagai salah satu desa wisata tentu perlu ada rencana strategis yang berkaitan secara khusus tentang pengembangan desa wisata. Namun, pada kenyataannya bagian Strategi dan Kebijakan Desa belum ada strategi yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.

4.3.1. Arah Kebijakan Pembangunan Desa
Rencana pembangunan yang terencana ini merupakan untuk 5 tahun mendatang, dengan harapan apa yang menjadi usaha dari masyarakat dapat terpenuhi sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Untuk memudahkan pemahaman akan arah kebijakan Pembangunan Desa dapat dijelaskan sbb :

No	Bisa - Bona Strategis (2)	Arah Kebijakan (3)	yang memadai, bersih dan sehat
1	Banyaknya rumah tangga / masyarakat yang belum bisa mengakses air bersih sesuai dg standar kesehatan	Membangun sarana air bersih sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal	- terjaminnya supply air bagi masing-masing subak - Restrukturisasi lahan tidak produktif - Pemanfaatan limbah dan kotoran ternak sebagai pupuk organik yang bernilai ekonomi
2	Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan	semakin kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup sehat	- Terbentuknya LPTQ ditingkat desa
4	Kurangnya sarana dan prasarana pendukung bagi pelayanan ibu melahirkan, bidan, posyandu dan meningkatnya balita IKM / Cizi Buruk	- Tersedianya prasarana kesehatan (pudung Puskesmas) - Tersedianya bidita BGM dan Cizi Buruk - Optimalisasi peran serta lembaga PKK/kader	- Mengingatnya peran serta toga dan tomas dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan
4	Minimnya tunjangan kesejahteraan bagi kader Posyandu dan Dukon beranak	Meningkatnya kesejahteraan Kader Posyandu dan Dukon beranak	Terbentuknya lembaga Karang Taruna dan tersedianya fasilitas olah raga raga didesa
5	Kurang layaknya sarana dan prasarana TK dan PAUD	Sarana dan prasarana TK dan PAUD lebih berkualitas	Terjalinya sinergi antar lembaga yang ada dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan
6	Minimnya honor bagi guru TK	Terjaminnya kesejahteraan guru TK	Terjalinya sinergi antar lembaga
7	Tingginya angka buta huruf dan drop out	Berkurangnya angka buta huruf dan drop out	Menciptakan masyarakat yang sadar hukum
8	Kurangnya akses modal usaha bagi masyarakat dan kelompok usaha	Tersedianya modal usaha yang dapat diakses oleh setiap anggota kelompok dan masyarakat	Terbentuk kelembagaan adat yang dapat melakukan mediasi, fasilitasi dan advokasi keberlangsungan pengembangan seni dan budaya
9	Pelatihan yang pernah dilakukan belum mengkomodifikasi semua kelompok tani maupun kelompok usaha yang ada	Meningkatnya kualitas dan kapasitas kelompok usaha	
10	Tingginya angka pengangguran dan banyaknya masyarakat penyandang masalah kesejahteraan	Terciptanya peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat	
11	Buruknya prasarana transportasi dan fasilitas pelayanan public kurang memadai	Tersedianya jalan ketertutupan jalan lingkungan dan fasilitas pelayanan public	
12	Kurang layaknya infrastruktur pertanian dan sering terjadinya antar petani maupun subak serta tingginya biaya produksi pertanian		
13	Kendahnya minat masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya serta kurangnya berperannya majlis taklim dalam sosialisasi kegiatan pembangunan didesa		
14	Belum berfungsinya dgn baik Karang Taruna dan kurang lengkapnya fasilitas olah raga		
15	Kurangnya maksimalnya pran serta lembaga yang ada dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan		
16	Sering terjadinya konflik antar warga		
17	Belum terbinanya grup kesenian dan kelembagaan adat		

Sumber: RPJM Desa Giri Sasak bulan Juni 2015-2021

Gambar 2. Tabel Strategi dan Kebijakan Desa

Pada tabel lampiran program tiap bidang pada RPJMDes terdapat program yang berkaitan dengan pengembangan wisata di Desa Giri Sasak seperti penataan jalan menuju wisata batu kelambu, penataan wisata batu kelambu (*outbond* dan perkemahan) dan adanya Forum Sadar Wisata. Dapat dilihat pada gambar 3. dibawah ini.

Program	Lokasi	Tahun	Budget
Adanya Balai Pertemuan Petani Hutan	Semua Dusun	2018	150.000.000
Penataan Jalan Menuju Wisata Batu Kelambu	Desa Giri Sasak	2018	
Penataan Wisata Batu Kelambu (Out Bond dan Perkemahan)	Desa Giri Sasak	2018	
Adanya Panjat Tebing	Desa Giri Sasak	2018	
Adanya Tanaman Botani Untuk Pelatihan dan Penelitian	Desa Giri Sasak	2018	
Adanya Penangkaran Hewan	Desa Giri Sasak	2018	
Adanya Forum Sadar Wisata (Darwis)	Desa Giri Sasak	2019	
Adanya Penataan dan Pembagian Jumlah Petani Hutan dan Areal Di Setiap Kelompok Tani Hutan	Desa Giri Sasak	2017	
Adanya Bak Tampung Air	Desa Giri Sasak	2017	
Pembangunan Aula Kantor Desa	Desa Giri Sasak	2017	
Pembangunan Sekretariat Lembaga Desa	Desa Giri Sasak	2019	
Pembangunan Gerbang Desa	Desa Giri Sasak	2019	
Pengadaan ATK Kantor Desa	Desa Giri Sasak	2019	50.000.000

Sumber: RPJM Desa Giri Sasak bulan Juni 2015-2021

Gambar 3. Tabel Program Bidang

Tahap selanjutnya dari RPJMDes adalah RKPDes. RKPDes merupakan penjabaran dari RPJMDes untuk periode 1 tahun. Program- program yang tertuang dalam RKPDes merupakan peringkat atas prioritas desa. Berdasarkan data dilampiran RKPDes yang di dalam mengandung program terkait pengembangan wisata adalah RKPDes tahun 2019. Ada 3 program pada bidang pembagunan yang terkait dengan pengembangan objek wisata yaitu pembangunan talud badan jalan wisata, pembukaan jalan wisata gunung sasak, dan kolam / penataan wisata gunung sasak. Pada realisisasi APBDes tahun 2019 hanya 2 program pembangunan dari 3 program yang tertuang dalam RKPDes yaitu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Realisasi Anggaran Pembangunan Bagian Pengembangan Wisata

Jenis Pembangunan	Tahun	Anggaran
Pembangunan pas talud badan jalan wisata	2019	Rp46.848.340
Pembangunan plat jembatan jalan wisata	2019	Rp5.841.157
Pembukaan jalan wisata gunung sasak	2019	Rp19.640.250
Total		Rp72.329.747

Sumber: Dokumen Aset Desa Giri Sasak bulan Juni 2021

Kegiatan pembangunan kolam baru terlaksana pada tahun 2021 tepatnya pada tanggal 10 November 2021 dan diperkirakan akan selesai pada akhir bulan Desember. Besar dana yang di anggarkan untuk pembuatan kolam tersebut adalah Rp. 299.978.000. Pengumuman jumlah dana dipublikasi melalui baliho pada bagian depan areal wisata Batu Bukit Gendang.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 4. Baliho Anggaran Pembangunan Kolam di Objek Wisata Bukit Batu Gendang

Berdasarkan analisis di atas dan hasil wawancara ditemukan beberapa kendala dan kelemahan dalam rencana strategi yang disusun oleh pemerintah desa, antara lain:

1. Rencana strategis yang terdapat dalam RPJMDes belum mencerminkan arah pembangunan untuk pengembangan Desa Wisata
2. Adanya ketidaksesuaian antara apa yang tertuang dalam RKPDes dengan APBDes. Apabila memang ada perubahan rencana harusnya apa yang ada di RPJMDes juga harus disesuaikan karena RPJMDes merupakan dasar Pemerintah Daerah dalam menyusun program.
3. Salah satu kendala yang dialami pemerintah dalam proses pengembangan adalah sumber dana, dimana dana yang digunakan hanya bersumber dari Dana Desa
4. Belum pemetaan potensi SDA dan SDM yang dapat menunjang wisata.

Kendala- kendala dalam proses pengembangan ini bisa dijadikan sebagai solusi pengembangan yang lebih baik apabila dianalisis penyebabnya. Hal ini sejalan dengan *Theory of Constrain* dimana tiap organisasi tentu akan dibatas oleh minimal 1 kendala tetapi kendala yang ada bisa saja menghambat kinerja serta dapat memberikan solusi untuk memahami penyebab dan langkah- langkah yang harus dilakukan untuk meminilisirnya.

Menimbang bahwa penyusunan APBDes didasarkan pada RKPDes yang merupakan bagian dari RPJMDes maka perlu adanya sinkronisasi antara APBDes dan RPJMDes. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa yang menyatakan bahwa salah satu prinsip penyusunan APBDes adalah adanya konsistensi antara perencanaan RKPDes dengan penganggaran APBDes.

Berdasarkan analisis di atas penguatan Rencana Strategis pada RPJMDes Giri Sasak perlu untuk dilakukan agar apa yang tertuang dalam RPJMDes dapat lebih dalam serta mengarah pada pengembangan desa wisata. Pada rencana strategis pengembangan objek wisata khususnya di Bukit Batu Gendang tidak hanya faktor pembangunan saja yang perlu direncanakan melainkan faktor- faktor pendukung lainnya juga sangat perlu. Strategi- strategi untuk penguatan rencana stategis dihasilkan melalui analisis SOAR.

4.2 Peran dan Partisipasi

Setiap program dijalankan atau akan dijalan oleh pemerintahan desa tentu memerlukan adanya dukungan dari masyarakat sehingga tiap program yang dijalankan akan berjalan maksimal. Ini sejalan dengan pendapat Luwihono (2005:17-18) dalam Hidayat (2013:82) mengenai urgensi dari Renstra yaitu dalam penyusunannya harus dilakukan secara partisipatif.

Pengembangan desa wisata dapat berasal dari inisiatif pribadi maupun kelompok tetapi pada prinsipnya untuk kedepannya pemerintah memiliki peran untuk menyediakan fasilitas, sarana, dan prasana yang memadai untuk kepentingan desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat dan pendamping desa, Pemerintah Desa Giri Sasak sudah menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, terutama Kepala Desa yang secara total berusaha untuk mengembangkan

Giri Sasak agar menjadi desa wisata terutama pada objek wisata Bukit Batu Gendang. Pemerintah merencanakan pengembangan sampai dengan pelaksanaan pembangunannya semua dilakukan oleh pemerintah tentunya dengan bantuan dari masyarakat, dimana dalam pelaksanaan pembangunannya dipimpin oleh Kasi Kesra (Pak Sarudin) dengan memberdayakan masyarakat desa Giri Sasak sendiri sebagai pekerjanya. Adapula peran BPD sebagai pengawas setiap program yang dijalankan oleh pemerintah desa.

Partisipasi yang diberikan masyarakat selain sebagai pekerja dalam pembangunan, masyarakat juga turut andil dalam proses perencanaan pembangun melalui Musyawah Dusun penyusunan RPJMDes, gotong royong di sekitar objek wisata, pembangunan *spot selfie* serta melakukan promosi di media social pribadinya. Sesuai dengan *Participation Theory*, partisipasi yang tunjukkan masyarakat termasuk dalam *participation for material incentive, self-mobilization* dan *interactive participation*.

4.3 Analisis Penguatan Rencana Strategis (Analisis SOAR)

Berdasarkan data yang dikumpulkan dengan berbagai narasumber dan juga observasi, berikut merupakan analisis SOAR:

Tabel 3. Matriks SOAR Pengembangan Objek Wisata Bukit Batu Gendang

Strengths (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Potensi keindahan alam 2) Banyaknya sumber daya manusia 3) Website desa 	Opportunities (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak instansi-instansi yang dapat membantu pengembangan 2. Tempat Wisata yang sudah terkenal 3. Perkembangan social media
Aspirations (Aspirasi)	Strategi S-A	Strategi O-A	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pematangan konsep wisata desa 2. Akses jalan menuju objek wisata yang baik dan aman 3. Pembangunan objek wisata Bukit Batu Gendang lebih cepat 4. Peningkatan kemampuan dan keterampilan Pokdarwis dan masyarakat terkait pengelolaan wisata 5. Peningkatan kemampuan dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pemetaan potensi wisata desa dari segi potensi SDA dan SDM (S1, S2-A1) 2. Melaksanakan pelatihan kepada anggota pokdarwis serta masyarakat terkait pengelolaan objek wisata (S2, A4) 3. Melaksanakan pelatihan terkait pengolahan hasil panen desa Giri Sasak untuk menghasilkan produk- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat proposal terkait pengembangan Objek Wisata Bukit Batu Gendang kepada Instansi Pemerintah Daerah maupun swasta (O1- A2, A3) 	

<p>keterampilan masyarakat untuk mendukung pengembangan objek wisata</p> <p>6. Terbentuknya struktur pengelolaan dan system pengelolaan yang baik</p> <p>7. Terawatnya fasilitas yang ada</p>	<p>produk yang dapat menjadi ciri khas desa. (S2, S4-A5)</p> <p>4. Menyusun struktur pengelola wisata, system pengelolaan, keuangan, tiket, dan lain sebagainya yang akan dikuatkan dengan SK (S2-A6, A7)</p>	
<p>Result (Hasil)</p> <p>1. Bukit Batu Gendang menjadi salah satu wisata yang terkenal di Lombok Barat</p> <p>2. Menurunkan jumlah pengangguran</p> <p>3. Meningkatkan perekonomian masyarakat</p> <p>4. Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD)</p>	<p>Strategi S-R</p> <p>1. Mengaktifkan website desa dengan mengupdate perkembangan terkait objek wisata Bukit Batu Gendang (S6-R1)</p> <p>2. Memberdayakan masyarakat sekitar untuk mengelola dan membuat usaha yang dapat mendukung wisata desa (S2-R2, R3, R4)</p> <p>3. Menambah jumlah spot selfie maupun atraksi wisata yang ada di Bukit Batu Gendang (S1, S3- R1)</p>	<p>Strategi O-R</p> <p>1. Mengadakan event-event dengan bekerjasama dengan pihak lain (O1, O2-R1, R4)</p> <p>2. Bekerjasama dengan pengelola wisata Bukit Leddu untuk membuat paket tour wisata di Giri Sasak (S5, A4)</p> <p>3. Melakukan promosi di berbagai media social yang sedang banyak digunakan (O3-R1, R4)</p>

Berdasarkan analisis strategi dan kebijakan RPJMDes Giri Sasak ditemukan bahwa strategi masih belum terarah ke pengembangan sehingga penguatan rencana strategi tersebut. Penguatan rencana strategi bertujuan untuk mengarahkan perencanaan pemerintah ke arah pengembangan wisata. Melalui analisis SOAR yang telah dilakukan dihasilkan beberapa alternatif strategi. Strategi tidak serta merta dapat langsung diterapkan oleh Pemerintah Desa, sehingga perlu adanya musyawarah untuk menentukan prioritas dari alternatif strategi yang ada.

Berikut merupakan prioritas strategi yang dihasilkan dari musyawarah dengan informan perangkat desa, BPD, dan Pendamping Desa:

- 1) Melakukan pemetaan potensi wisata desa dari segi potensi SDA dan SDM (S1, S2-A1)

Strategi awal yang perlu dilakukan pemerintah adalah melakukan pemetaan potensi wisata desa. Potensi-potensi apa saja yang dimiliki desa yang dapat menunjang wisata perlu digali dan dikaji lebih dalam. Saat ini pemerintah fokus

dalam pengembangan Bukit Batu Gendang sebagai salah satu objek wisata yang ada di Desa Giri Sasak, maka apa saja yang akan menjadi daya tarik objek wisata tersebut selain pemandangannya, atraksi apa saja yang akan disajikan disana, factor pendukung apa saja yang perlu disiapkan untuk menunjang wisata tersebut perlu untuk dipikirkan secara matang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmadewi et al. (2019) yang menyatakan bahwa salah satu strategi awal yang perlu dilakukan oleh desa sebelum mengembangkan wisatanya adalah melakukan pemetaan potensi. Pemetaan potensi ini harus tertuang dalam RPJMDes sebagai dasar desa dalam merumuskan program-programnya terutama yang berkaitan dengan wisata.

Setelah itu barulah desa bisa menentukan bagaimana desainnya dan juga pembangunan apa yang diperlukan. Sehingga setelah semua rencana sudah matang barulah pemerintah dapat mulai melakukan pembangunannya. Perlu diingat bahwa lokasi objek wisata yang menyatu dengan alam sehingga setiap rencana dan program yang disusun harus memperhitungkan keadaan alam. Hal ini sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dalam UNEP (2005), bahwa program jangka panjang memperhatikan ketersediaan sumber daya alam untuk masa depan. Salah satu bentuk kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan Pemerintah Desa beserta masyarakat adalah penanaman pohon di Gunung Sasak.

- 2) Melaksanakan pelatihan kepada anggota pokdarwis serta masyarakat terkait pengelolaan objek wisata (S2, A5)

Pelatihan kepada pengelola sangat penting untuk dilakukan karena keberlanjutan wisata sangat bergantung pada pengelolaannya semakin baik pengelolaan yang dilakukan maka akan semakin berkelanjutan juga wisata tersebut.

- 3) Melaksanakan pelatihan terkait pengolahan hasil panen desa Giri Sasak untuk menghasilkan produk- produk yang dapat menjadi ciri khas desa. (S2, S4-A4)

Selama proses pembangunan pemerintah desa dapat lakukan persiapan factor-faktor pendukung pariwisata dengan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan sehingga nantinya ketika objek wisata sudah siap factor-faktor pendukungnya pun juga sudah siap.

- 4) Menyusun struktur pengelola wisata, system pengelolaan, keuangan, tiket, dan lain sebagainya yang akan dikuatkan dengan SK (S2, S4-A5, A6)

Strategi ini bisa dilakukan ketika strategi diatas sudah berjalan. Strategi ini berkaitan dengan strategi Memberdayakan masyarakat sekitar untuk mengelola dan membuat usaha yang dapat mendukung wisata desa (S2-R2, R3, R4). Pengelolaan terhadap objek wisata haruslah dilakukan oleh masyarakat. Seperti tujuan utama dari adanya wisata adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Ini sejalan dengan hasil penelitian Sukmadewi et al. (2019) bahwa masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* perlu untuk dilibatkan dalam pengembangan wisata. Semua hal terkait wisata harus benar-benar disiapkan sehingga ketika wisata sudah diresmikan semua tinggal diimplementasikan saja.

- 5) Strategi Pendanaan

Seperti pemaparan sebelumnya proses pengembangan objek wisata Bukit Batu Gendang hanya mengandalkan Dana Desa saja sedangkan pengembangan tersebut memerlukan biaya yang sangat besar. Strategi membuat proposal terkait pengembangan Objek Wisata Bukit Batu Gendang kepada Instansi Pemerintah Daerah maupun swasta (O1- A2, A3) dapat menjawab permasalahan tersebut dengan mengajukan proposal ke berbagai instansi terkait maka pengembangan akan dapat dilaksanakan lebih cepat.

- 6) Strategi Promosi

Ada beberapa alternatif strategi yang dihasilkan oleh Matriks SOAR yang dapat digunakan sebagai strategi promosi antara lain Mengaktifkan website desa dengan mengupdate perkembangan terkait objek wisata Bukit Batu Gendang (S6-R1): Bekerjasama dengan pengelola wisata Bukit Leddu untuk membuat paket tour wisata di Giri Sasak (S5, A4); Mengadakan event- event dengan bekerjasama dengan pihak lain (O1, O2-R1, R4); serta Melakukan promosi di berbagai media social yang sedang banyak digunakan (O3-R1, R4). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2018) dan Martiarini (2017) bahwa promosi merupakan salah satu strategi penting yang perlu dilakukan dalam proses pengembangan. Promosi diletakkan pada tahap terakhir pengembangan karena promosi dapat dilakukan ketika suatu objek wisata sudah siap untuk di kunjungi wisatawan.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan data lapangan pada bab 4 di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Rencana strategi yang tertuang dalam RPJMDes Giri Sasak belum mengarah pada pengembangan desa wisata terutama pada objek wisata Bukit Batu Gendang. Ditemukan ada ketidaksesuaian antara program yang tertera di RPJMDes dengan RKP serta APBDes tahun 2015-2021.
2. Pemerintah telah menjalankan tugas dan perannya dengan baik dalam proses pengembangan objek wisata Bukit Batu Gendang. Masyarakat Desa Giri Sasak turut berpartisipasi dalam proses pengembangan objek wisata melalui *interactive participation*, *participation for material incentive* dan *self-mobilization*.
3. Berdasarkan analisis SOAR didapatkan 11 alternatif strategi. Alternatif strategi yang dihasilkan dapat digunakan untuk memperkuat Renstra terkait pengembangan objek wisata Bukit Batu Gendang. Diantara 11 alternatif strategi yang menjadi prioritas berdasarkan hasil diskusi dengan informan adalah Melakukan pemetaan potensi wisata desa dari segi potensi SDA dan SDM (S1, S2-A1).

5.2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi secara teoritis, praktis, dan kebijakan. Implikasi penelitian secara teoritis dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca tentang Rencana Strategis terutama terkait pengembangan objek wisata, implementasi *theory of constrain* dan *participation theory* pada pengembangan wisata khususnya pada Pemerintahan Desa, dan penggunaan analisis SOAR dalam menentukan alternatif strategi.

Implikasi praktis dari penelitian ini bagi Pemerintah Desa Giri Sasak adalah alternatif rencana strategis yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penyusunan RPJMDes desa pada periode selanjutnya.

5.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Penelitian- penelitian selanjutnya yang sama dapat mempertimbangkan beberapa keterbatasan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas satu objek wisata yang ada di Giri Sasak dan Objek Wisata yang dipilih masih dalam proses pembangunan sehingga belum dapat diukur secara pasti bagaimana dampak ekonomi yang diberikan atas adanya objek wisata tersebut baik dari PAD maupun untuk masyarakat sendiri.
2. Penelitian hanya berfokus pada satu objek wisata saja maka rencana strategi hanya dapat diterapkan pada kasus- kasus terkait saja.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah untuk penelitian selanjutnya lebih memahami lagi bagaimana proses penyusunan renstra dan bagaimana penggunaan analisis SOAR untuk penentuan alternatif strategi. Objek penelitian yang diambil sebaiknya merupakan objek wisata yang sudah mulai berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Yanto. (2017). Penyusunan Renstra Desa Wisata Bunga pada Kawasan Masyarakat Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Journal of Dedicators Community*, 1(2), 134–143.
- Asriandy, I. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissappu Di Kabupaten Bantaeng. Universitas Hasanuddin.
- Claridge, T. (2004). *Designing Social Capital Sensitive Participation Methodologies*.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (T. S. Razak (Ed.); 1st ed.). De La Macca.
- Harobu, D. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa*.
- Hidayat, A. (2013). Strategi Partisipatif Penyusunan Rencana Strategis Desa (Renstrades) Sebagai Planwork Pelestarian Lingkungan Pendukung Cagar Wisata Di Desa Kebonsari Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *ABDIMAS*, 17(2), 79–88.
- Larasati, S. P., & Haksama, S. (2016). Penerapan Theory of Constraint pada Kepuasan Kerja Karyawan Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 155–162.

- Martiarini, R. (2017). Strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat desa ketenger baturraden.
- Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 41 Tahun 2016 Tentang Kawasan Desa Wisata, (2016).
- Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.pdf, (2020).
- Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Nomor 41 Tahun 2016 Tentang Kawasan Desa Wisata. (2020).
- Peraturan Desa Giri Sasak Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Desa Wisata Desa Giri Sasak. (n.d.).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Sukmadewi, N. P. R., Putra, I. N. D., & Suardana, I. W. (2019). Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *JUMPA*, 05(02), 424–442.
- Yunita. (2015). Strategi Pengembangan Pariwisata di Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Zamista, A. A., & Hanafi. (2020). Analisis SOAR pada Strategi Pemasaran di Industri Jasa. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Karya Ilmiah Dalam Bidang Teknik Industri*, 6(1), 27–33. <https://doi.org/10.24014/jti.v6il.9335>